

PENGGUNAAN RUANG PUBLIK BERDASARKAN POLA HIDUP PENGHUNI APARTEMEN DI THE JARRDIN CIHAMPELAS BANDUNG

Gerry Rachmat

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Email: gerry3840293@yahoo.com

ABSTRAK

Perpindahan individu ke suatu kota, baik itu karena tuntutan pekerjaan maupun pendidikan, rata-rata kurang diiringi dengan pertambahan lahan yang cukup, termasuk di Bandung. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara *supply and demand* “ketersediaan dan permintaan” tempat hunian. Apartemen The Jarrdin didirikan di Kota Bandung (kawasan Pemandian Tjihampelas) sebagai solusi penambahan hunian, terutama bagi para pendatang dari luar kota dan provinsi. Namun, apakah ruang-ruang di apartemen Jarrdin sudah memenuhi kebutuhan dan cukup maksimal digunakan oleh masyarakat yang tinggal di sana? Metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan antropologi. Hasil dari penelitian ini membahas tentang pola hidup masyarakat dan kaitannya dengan penggunaan ruang publik di apartemen The Jarrdin, Bandung. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rumusan perancangan ruang publik yang ideal di masa depan sebagai sarana interaksi, rekreasi, edukasi, diskusi, dan sebagainya dan dalam mempersatukan masyarakat multikultur yang tinggal di apartemen tersebut.

Kata kunci: pola hidup, ruang publik, apartemen The Jarrdin

ABSTRACT

The movement of individuals to a city, whether due to work or educational demands, is on average not accompanied by sufficient land increase, including in Bandung. This causes an imbalance between supply and demand "availability and demand" of residential places. The Jarrdin Apartment was established in Bandung City (Tjihampelas Bathing area) as a solution for additional housing, especially for immigrants from outside the city and province. However, do the spaces in the Jarrdin apartment meet the needs and are used optimally by the people who live there? The research method uses qualitative methods with sociological and anthropological approaches. The results of this research discuss people's lifestyle patterns and their relationship to the use of public space in The Jarrdin apartment, Bandung. It is hoped that the results of this research can become a formulation for designing ideal public spaces in the future as a means of interaction, recreation, education, discussion, etc. and to unite the multicultural community who live in these apartments.

Keywords: *lifestyle, public space, The Jarrdin apartment*

PENDAHULUAN

Perpindahan individu ke suatu kota, baik itu karena tuntutan pekerjaan maupun pendidikan, rata-rata kurang diiringi dengan penambahan lahan yang cukup, termasuk di Bandung. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara *supply and demand* “ketersediaan dan permintaan” tempat hunian. Keterbatasan lahan hunian dan urgensi akan kebutuhan hunian layak menggiring pada pilihan penyediaan bentuk-bentuk hunian vertikal, baik *high rise* atau pun *low rise*. Mempertimbangkan hal tersebut, Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 mendorong upaya peremajaan kota secara inklusif melalui konsolidasi tanah dalam rangka mewujudkan kota yang inklusif dan layak huni. Salah satu upaya yang akan dilakukan adalah dengan mengembangkan *public housing* berupa Rumah Susun Perkotaan, yang dicanangkan sebagai *major project* tahun 2020-2024.

Apartemen The Jarrdin didirikan di Kota Bandung (kawasan Pemandian Tjihampelas) sebagai solusi penambahan hunian, terutama bagi para pendatang dari luar kota dan provinsi. Apartemen ini didirikan meninggi sehingga meskipun jumlah huniannya cukup banyak, akan tetapi tidak memakan *space* yang sangat besar. Pada pendiriannya, apartemen ini terdapat pro dan kontra. Salah satu sebabnya dikarenakan lokasi pembangunan apartemen yang berada di atas kolam renang yang termasuk Bangunan Cagar Budaya (BCB). Menurut Harastoeti D Hartono, kolam renang Cihampelas diperkirakan sebagai kolam renang pertama di Hindia Belanda. Dalam perjalanannya, kolam itu menyumbang lahirnya atlet-atlet renang Jawa Barat dan nasional serta menginisiasi lahirnya Persatuan Renang Seluruh Indonesia pada 1953. Harastoeti menegaskan, pihaknya telah memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Bandung agar pembangunan apartemen di kawasan kolam tidak merusak cagar budaya itu. Selain karena nilai sejarahnya, kolam itu juga unik karena mengambil air langsung dari sumber air yang ditemui di dua goa di balik tembok kolam.

Secara kultural, para penghuni di apartemen The Jarrdin terdiri dari beragam status sosial ekonomi dan suku. Hal ini setidaknya tampak jelas pada setiap akhir pekan di tempat-tempat berkumpulnya para penghuni apartemen, yakni kolam renang dan area komersial sekitar kolam renang. Penghuni berkumpul dari beberapa tower, terlihat kemunculan dari beberapa pintu *lift* dari masing-masing tower. Tower A & B dihuni oleh para penghuni yang posisi jendela nya

menghadap ke arah Utara kota dan jalan Cihampelas, Tower C dan D posisi jendela dan balkon menghadap ke arah Kebun Binatang Bandung. Realitas keberagaman kultural penghuni Apartemen The Jarrdin menarik untuk dikaji dalam perspektif kultural dan arsitektural. Diperkirakan terdapat relasi yang kuat antara kondisi bangunan apartemen dengan pola hidup para penghuni Apartemen The Jarrdin.

Pada penelitian ini, akan dikaji bagaimana perilaku sosial dan pola hidup masyarakat The Jarrdin? Bagaimana ruang privat dan ruang publik difungsikan bagi masyarakat yang multikultur? Apakah ruang publik yang tersedia sudah optimal dalam mewadahi dan mempersatukan masyarakat yang multikultur? Jika belum, bagaimana ruang tersebut perlu diciptakan di apartemen The Jarrdin guna memaksimalkan hunian dan interaksi, sosialisasi masyarakat yang multikultur? Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rumusan perancangan ruang yang ideal di kemudian hari sebagai sarana interaksi, rekreasi, edukasi, diskusi, dan sebagainya dan dalam mempersatukan masyarakat multikultur yang tinggal di apartemen tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015, hlm. 77). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Chariri, 2009, hlm. 9). Sejalan dengan Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan (penghuni dan pengelola). Observasi merupakan pengamatan

untuk memperoleh data pada objek yang diteliti, baik secara partisipasi maupun non-partisipasi. Creswell (2013, hlm. 267) memberikan saran penyelenggaraan observasi partisipasi sebagai teknik pengamatan dalam penelitian kualitatif. Menurut Weick (1976, hlm. 253) Tahapan atau proses observasi meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), dan untuk tujuan empiris.

Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan atau meminta komentar pada nara sumber atau informan (Santosa, 2017, hlm. 60). Byrne (2001) menyarankan agar sebelum memilih wawancara sebagai metoda pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh partisipan. Studi hipotesis perlu digunakan untuk menggambarkan satu proses yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi wawancara, misalnya mewawancarai pengalaman ayah selama prosedur seksioses area perlu dilakukan dalam 48 jam setelah persalinan dan kemudian antara satu hingga dua bulan berikutnya. Wawancara perlu dilakukan lebih dari dua kali karena dua alasan utama. Pertama adalah pendekatan pengetahuan temporal. Istilah temporal maksudnya adalah istilah filosofis yang mendefinisikan bagaimanasituasi dan pengetahuan orang saat itu dipengaruhi oleh pengalamannya dan bagaimana situasi saat itu akan menentukan masa depannya. Alasan kedua adalah untuk memenuhi kriteria rigor (ketepatan). Selain itu, peneliti dapat mengonfirmasi atau mengklarifikasi informasi yang ditemukan pada wawancara pertama. Melalui pertemuan ini hubungan saling percaya semakin meningkat sehingga dapat menyingkap pengalaman ataupun perasaan partisipan yang lebih pribadi (Rachmawati, 2007, hlm. 39).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi, karena berkaitan dengan ruang dan perilaku masyarakat. Secara sederhana sosiologi dipahami sebagai suatu disiplin ilmu tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala social yang saling berhubungan. (Arfa, 2015). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan

hidup manusia. Sementara itu Soejono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian (Soejono Soekanto, 1982, hlm. 21).

Adapun antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah manusia dan budayanya. Ilmu ini bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lampau maupun masa sekarang. Antropologi itu tidak lebih dari suatu usaha untuk memahami keseluruhan pengalaman sosialnya (Koentjaraningrat, 1979).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apartemen The Jarrdin

Apartemen The Jarrdin terletak di belakang Jalan Cihampelas No.10, Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Dibangun oleh PT Kagum Karya Husada, yang memiliki keunggulan di mana letaknya berada di pusat kota, sehingga memiliki akses mudah ke berbagai fasilitas umum. Pemandangan di area Jarrdin Cihampelas cukup menarik untuk dinikmati, seperti pemandangan Gunung Tangkuban Perahu, area Pasteur dan Cipaganti, kampus ITB, serta Ciwalk dan Gedung Sate. Jarrdin Cihampelas berdiri di lahan seluas kurang lebih 1,2 hektar, memiliki 4 tower 20 lantai dengan total 2.444 unit.

Apartemen The Jarrdin didirikan di Kota Bandung (kawasan Pemandian Tjihampelas) dengan penuh pro dan kontra. Salah satu sebabnya dikarenakan lokasi pembangunan apartemen yang berada di atas kolam renang yang termasuk Bangunan Cagar Budaya (BCB). Menurut Harastoeti D Hartono, kolam renang Cihampelas diperkirakan sebagai kolam renang pertama di Hindia Belanda. Dalam perjalanannya, kolam itu menyumbang lahirnya atlet-atlet renang Jawa Barat dan nasional serta menginisiasi lahirnya Persatuan Renang Seluruh Indonesia pada 1953. Harastoeti menegaskan, pihaknya telah memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Bandung agar pembangunan apartemen di kawasan kolam tidak merusak cagar budaya itu. Selain karena nilai sejarahnya, kolam itu juga unik karena mengambil air langsung dari sumber air

yang ditemui di dua goa di balik tembok kolam. Namun, kenyataannya kolam itu kini tinggal puing-puing. Kolam sudah telanjur dibongkar sejak Maret 2009. Dari tiga kolam yang ada, kini tersisa satu kolam yang airnya berasal dari bejana patung Dewa Neptunus yang juga sudah rusak. Anak-anak yang haus akan kesegaran di tengah teriknya kota masih sering berenang di kolam itu. Pembongkaran kolam renang dan pemandian Tjihampelas yang di bekas lahannya akan dibangun apartemen The Jarrdin disesalkan banyak pihak. Terlebih diketahui kolam yang berdiri tahun 1902 itu termasuk cagar budaya yang bernilai sejarah tinggi. (<https://properti.kompas.com/read/2010/05/11/2206042/~Hunian~Apartemen.25.Desember.2021>).



Gambar 1. Peta Lokasi Apartemen The Jarrdin Cihampelas, Bandung
(Sumber: Google maps, 2023)



Gambar 2. Bangunan Apartemen The Jarrdin Cihampelas, Bandung
(Sumber: Omami Travel, 2023)

Pola Hidup Masyarakat The Jarrdin yang Multikultur

Dalam kehidupan masyarakat terdapat hubungan antar-individu ataupun antar-kelompok yang merupakan suatu aspek kehidupan yang tidak dapat dihilangkan. Dalam hubungan ini ada

yang dinamakan pola hubungan sosial yang merupakan suatu ketergantungan antar-manusia atau saling membutuhkannya dalam melaksanakan kehidupan.

Secara kultural, para penghuni di apartemen The Jarrdin terdiri dari beragam status sosial ekonomi dan suku. Hal ini setidaknya tampak jelas pada setiap akhir pekan di tempat-tempat berkumpulnya para penghuni apartemen, yakni kolam renang dan area komersial sekitar kolam renang. Penghuni berkumpul dari beberapa tower, terlihat kemunculan dari beberapa pintu lift dari masing-masing tower. Tower A & B dihuni oleh para penghuni yang posisi jendelanya menghadap ke arah utara kota dan jalan Cihampelas, Tower C dan D posisi jendela dan balkon menghadap ke arah Kebun Binatang Bandung. Realitas keberagaman kultural penghuni Apartemen The Jarrdin menarik untuk dikaji dalam perspektif kultural dan arsitektural. Diperkirakan terdapat relasi yang kuat antara kondisi bangunan apartemen dengan pola hidup para penghuni apartemen The Jarrdin.

Sebagian besar penghuni apartemen The Jarrdin berasal dari luar kota Bandung, bahkan di luar provinsi Jawa Barat. Para penghuni apartemen ini berasal dari berbagai kota seperti Jakarta, Banten, Yogyakarta, Solo, Malang, Surabaya, Bali, Padang, Medan, dan sebagian kecil dari wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Beberapa penghuni juga ada yang berasal dari luar negeri, terutama dari Cina dan negara-negara Eropa.

Secara religi, sebagian besar penghuni apartemen The Jarrdin mayoritas beragama Islam dan Kristen. Hal ini berdasar pada mayoritas pemeluk agama di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan Kristen. Dilansir dari laman Portal Informasi Indonesia (Indonesia.go.id), menyatakan bahwa pemeluk agama di Indonesia meliputi Islam sebanyak 87,2%, Protestan sebanyak 6,9%, katolik sebanyak 2,9%, Hindu sebanyak 1,7%, Budha sebanyak 0,7% dan Konghucu sebanyak 0,5%.

Para penghuni The Jarrdin merupakan masyarakat dengan latar belakang status ekonomi menengah ke atas. Harga sewa termurah di The Jarrdin untuk satu kamar tipe studio sekitar Rp. 250.000/hari, Rp. 3.500.000/bulan, atau Rp. 25.000.000/tahun. Harga tersebut bisa lebih tinggi menyesuaikan dengan tipe kamar dan fasilitas yang ada di dalamnya. Maka dari itu, para penghuni apartemen The Jarrdin setidaknya perlu memiliki pendapatan di atas 5 juta perbulan agar mampu menutupi kebutuhan uang sewa kamar perbulan atau pertahunnya.

Menurut Direktur Indonesia Bank Dunia Rodrigo A. Chaves, jumlah kelas menengah di Indonesia selalu meningkat. Lebih dari 50 tahun yang lalu, Indonesia adalah salah satu negara termiskin di dunia. Dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 5,6%, Indonesia telah mencapai status *middle-income*. Sekarang, satu dari lima orang Indonesia adalah kelas menengah dan bebas dari kekhawatiran menjadi miskin. Kelas menengah Indonesia didefinisikan sebagai orang yang pengeluaran setiap bulannya Rp1,2 juta-6 juta. Bank Dunia mengatakan jumlah kelas menengah di Indonesia setidaknya mencapai 52 juta orang, atau 1 dari 5 orang Indonesia. Jumlah ini pun lekas membesar, yaitu 10% per tahun—walaupun angka ini belum secepat negara-negara Asia lain seperti Thailand, Cina, Mongolia, dan Vietnam. Kelas miskin punya pendapatan di bawah garis kemiskinan Indonesia, yaitu sebesar Rp 354 ribu per bulan, kelas rentan punya angka konsumsi atau pendapatan sebesar Rp 354 ribu-532 ribu, *aspiring middle class* atau AMC sebesar Rp 532 ribu-1,2 juta, dan kelas atas di atas Rp 6 juta per bulan. (dalam Permata Adinda, 2021).

Pendapatan ekonomi bisa membentuk *style* atau gaya hidup seseorang. Masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas, kebutuhan dasarnya seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal sudah terjamin secara layak. Berbeda dengan masyarakat miskin atau rentan yang masih perlu berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu, masyarakat menengah ke atas memiliki standar gaya hidup yang lebih tinggi. Misalnya untuk makan, masyarakat menengah ke atas biasanya menghabiskan uang lebih dari Rp. 15.000 sekali makan, menghabiskan lebih dari Rp. 10.000 untuk membeli secangkir kopi atau teh, lebih dari Rp. 100.000 untuk membeli sepotong pakaian, dan lebih dari Rp. 1.000.000 untuk menyewa atau menyicil hunian.

Ilustrasi di atas terjadi pada para penghuni apartemen The Jarrdin. Secara fisik, para penghuni The Jarrdin lebih bersih dan berseka dengan pakaian yang *fashionable*. Selain itu, mereka juga membeli barang-barang serta makanan yang sedikit lebih mahal dari harga pasarannya di Bandung, atau dengan kata lain harga yang ditawarkan oleh para penjual barang dan jasa memang menyasar segmentasi masyarakat kalangan menengah ke atas.

Selain itu, mayoritas penghuni apartemen The Jarrdin yang tinggal lebih lama didominasi oleh para pekerja dan mahasiswa. Profesi tersebut juga setidaknya telah membentuk gaya hidup penghuni The Jarrdin. Aturan jam kerja di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang [Nomor 13 Tahun 2003 tentang](#)

[Ketenagakerjaan \(UUK 13/2003\)](#). Kemudian peraturan tersebut kembali diperbarui dalam [Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja \(UU Cipta Kerja\)](#). Dalam Undang-undang tersebut, ada 2 (dua) skema jam kerja yang berlaku di perusahaan yang ada di Indonesia, yakni: 1) 7 jam kerja dalam sehari atau 40 jam dalam seminggu yang berlaku untuk 6 hari kerja dengan ketentuan libur 1 hari; 2) 8 jam kerja dalam sehari atau 40 jam dalam satu minggu yang berlaku untuk 5 hari kerja dengan ketentuan libur 2 hari.

Sebagian besar pekerja yang tinggal di The Jarrdin, pada saat *weekday* mayoritas dari mereka bekerja di berbagai wilayah di Bandung, terutama daerah Bandung Utara. Umumnya, para pekerja ini berangkat kerja dari pagi antara jam 07.00 sampai jam 09.00, kemudian pulang ke apartemen antara kurun waktu jam 03.00 sore hingga 06.00 petang. Pada malam hari antara pukul 07.00 hingga subuh jam 06.00, mayoritas dari mereka beristirahat.

Selain pekerja, penghuni Apartemen The Jarrdin juga banyak yang berstatus sebagai mahasiswa, terutama di kampus-kampus besar di Bandung Utara seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Parahiyangan, Sekolah Tinggi Bahasa Asing, dan lain-lain. Kampus-kampus tersebut secara garis besar melakukan kegiatan perkuliahan pada *weekday* di siang hari. Maka hal tersebut juga menjadikan pola hidup mahasiswa yang tinggal di apartemen The Jarrdin, di mana mereka beraktivitas pada siang hari antara kurun waktu jam 07.00 hingga sore hari jam 05.00. Hampir sama dengan para penghuni yang berprofesi sebagai karyawan/pekerja, para mahasiswa ini mulai berangkat kuliah dari pagi antara jam 07.00 sampai jam 10.00, kemudian pulang ke apartemen antara kurun waktu yang beragam mulai dari jam 13.00 hingga jam 18.00 petang. Pada malam hari antara pukul 07.00 hingga subuh jam 06.00, mayoritas dari mereka beristirahat.

Adapun *weekend*, sebagian besar dari mereka akan pergi keluar untuk liburan seperti ke mall, *nongkrong* di *café* atau tempat makan di luar area Jarrdin, ke tempat wisata di Bandung, atau melakukan aktivitas lain di luar apartemen. Meskipun pada saat *weekday* kegiatan ini juga bisa dilakukan, terutama pada kurun waktu jam 19.00-22.00, namun lebih sering dilakukan pada saat *weekend* yaitu hari Sabtu dan Minggu. Selain itu, pada saat *weekend*, banyak sekali orang-orang diluar Bandung terutama wisatawan yang menyewa kamar di apartemen The Jarrdin sebagai

tempat istirahat, sehingga pada saat *weekend*, apartemen The Jarrdin terlihat lebih ramai.

Baik ekonomi, sosial, budaya yang melatar belakangi kehidupan penghuni apartemen, hal tersebut secara tidak langsung telah menciptakan gaya dan pola hidup para penghuni di apartemen. Hal ini sangat mempengaruhi pada kebutuhan hidup yang disediakan di area komersil apartemen, cara berpakaian terutama antara muslim dan non muslim, serta penggunaan ruang publik di area apartemen The Jarrdin.

Pola Hidup Penghuni Apartemen terhadap Penggunaan Ruang Publik di The Jarrdin Cihampelas Bandung

Apartemen The Jarrdin memiliki area komersil dan ruang publik yang dapat diakses secara bebas baik oleh penghuni maupun pengunjung atau masyarakat dari luar. Area publik dan komersil ini terletak di lantai Lobi The Jarrdin. Beberapa fasilitas ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh penghuni apartemen di antaranya:

1. Kantin

Di Apartemen The Jarrdin terdapat beberapa kantin yang menjual aneka masakan rumah dan makanan olahan. Semua kantin di The Jarrdin menjual nasi dan lauk pauk seperti sayuran, ikan dan ayam bakar atau goreng, aneka minuman dan jus, gorengan, dan lain-lain. Sebagian kecilnya menjual aneka olahan mie seperti mie ayam, mie baso, kwetiau, ramen, dan lain-lain.

Penggunaan kantin sebagai bagian dari ruang publik terlihat jelas pada saat jam makan, yaitu ketika sarapan antara kurun waktu pukul 06.00-09.00 WIB, makan siang antara pukul 12.00-14.00 WIB, serta makan malam antara pukul 18.00-20.00 WIB. Banyak dari para penghuni apartemen yang menyempatkan sarapan sebelum pergi bekerja atau kuliah di area kantin. Sedangkan siang dan petang, kebanyakan digunakan oleh para penghuni yang menyempatkan makan sepulang kerja atau kuliah sebelum kembali ke kamarnya masing-masing untuk beristirahat.

Dari banyaknya kantin di kawasan ruang publik The Jarrdin pada umumnya menjual tipe makanan yang sama. Hal ini menjadikan makanan yang dijual di apartemen tersebut kurang beragam dan terkesan monoton. Maka dari itu, sebagian besar dari penghuni apartemen memilih makan atau memesan makanan dari luar area apartemen The Jarrdin. Jika area kantin ini ditata dengan baik, serta setiap tokonya menjual kekhasan makanan yang berbeda dengan toko lainnya, maka

kemungkinan para penghuni apartemen akan lebih banyak membeli makanan di ruang publik komersil ini, serta tidak mudah bosan karena makanan yang ditawarkan bervariasi.



Gambar 3. Kantin di Apartemen The Jarrdin Cihampelas, Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Café

Di apartemen The Jarrdin, terdapat dua café yang menjual makanan ringan dan aneka minuman. Café pertama terdapat di Loby Gedung B dengan desain ruang yang lebih sempit. Sedangkan café kedua terdapat di Loby Gedung D dengan desain ruang yang lebih luas. Menu di café pertama juga tidak banyak, dan dominan pada aneka minuman kopi dengan harga yang lebih murah. Sedangkan café kedua memiliki ruang yang lebih luas, menu makanan lebih banyak, dan aneka minuman yang cukup beragam dari yang *basic* kopi serta susu. Harga makanan dan minuman di café kedua juga lebih mahal dibanding café pertama.

Café ini pada umumnya digunakan oleh penghuni apartemen selepas tengah hari menjelang sore serta malam hari. Puncak ramai pengunjung yang membeli atau *nongkrong* di area café adalah setelah maghrib menuju malam. Café ini banyak digunakan oleh para penghuni apartemen untuk beristirahat dan bersantai sejenak sepulang kerja atau kuliah. Selain itu, cafe ini juga banyak digunakan oleh para penghuni untuk bekerja atau bertemu teman dan *clien* bisnis, mengobrol dan berdiskusi sambil minum kopi dan makan makanan ringan.

3. Minimarket

Di apartemen The Jarrdin terdapat dua minimarket ternama di Indonesia, yaitu Alfamart dan Indomart. Kedua minimarket ini menawarkan segala barang dan kebutuhan penghuni apartemen, baik kebutuhan pokok, sekunder maupun tersiernya. Mereka menawarkan kebutuhan pokok seperti sayur, telur, mie, roti, masakan olahan, obat-obatan, sabun, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti pengisian pulsa, mainan

anak-anak, makanan ringan, minuman kemasan, ice cream, dan sebagainya.

Di antara fasilitas-fasilitas lain di area ruang publik apartemen The Jarrdin, bisa dikatakan kedua minimarket ini yang paling maksimal kegunaannya. Jika fasilitas lain seperti kantin dan café ramai pada jam tertentu, baik Alfamart maupun Indomaret hampir tidak pernah sepi dari pengunjung, baik yang membeli barang maupun yang hanya sekedar *nongkrong* atau menunggu orang lain. Hal ini wajar, karena secara desain, Alfamart dan Indomaret menyediakan banyak meja dan kursi untuk digunakan oleh para pengunjung di area Loby. Selain itu, kedua minimarket ini juga dianggap memiliki lebih banyak pilihan barang dengan cara belanja yang simpel, berbeda dengan di warung yang dagangannya tentu saja terbatas.



Gambar 4. Kantin di Apartemen The Jarrdin Cihampelas, Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

4. Agensi Property

Selain kantin, agen *property* adalah fasilitas di area ruang publik apartemen yang paling banyak jumlahnya. Fungsinya adalah sebagai penyedia jasa penyewaan kamar, regulasi penginapan, penggunaan fasilitas-fasilitas pribadi di tempat hunian, serta pemasangan wifi. Agensi property ini umumnya tidak digunakan oleh para penghuni, dalam artian: para penghuni hampir tidak pernah datang ke tempat ini jika tidak ada kepentingan yang *urgent*. Fasilitas ini biasanya digunakan oleh pengunjung atau tamu yang ingin menginap atau hanya sekedar menanyakan tarif dan fasilitas sewa di apartemen The Jarrdin.

PENUTUP

Secara kultural, para penghuni di apartemen The Jarrdin terdiri dari beragam status

sosial ekonomi dan suku. Sebagian besar penghuni apartemen The Jarrdin berasal dari luar kota Bandung, bahkan di luar provinsi Jawa Barat. Para penghuni apartemen ini berasal dari berbagai kota seperti Jakarta, Banten, Yogyakarta, Solo, Malang, Surabaya, Bali, Padang, Medan, dan sebagian kecil dari wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Beberapa penghuni juga ada yang berasal dari luar negeri, terutama dari Cina dan negara-negara Eropa. Secara religi, sebagian besar penghuni apartemen The Jarrdin mayoritas beragam Islam dan Kristen.

Sebagian besar penghuni apartemen The Jarrdin adalah pekerja dan mahasiswa serta wisatawan. Pada saat *weekday* mayoritas dari mereka bekerja atau kuliah di berbagai wilayah di Bandung, terutama daerah Bandung Utara. Umumnya, Mereka berangkat dari pagi antara jam 07.00 sampai jam 09.00, kemudian pulang ke apartemen antara kurun waktu jam 03.00 sore hingga 06.00 petang. Pada malam hari antara pukul 07.00 hingga subuh jam 06.00, mayoritas dari mereka beristirahat. Adapun weekend banyak disewa oleh para wisatawan yang berlibur ke Bandung. Di sela-sela berangkat dan pulang kerja, kuliah, atau berwisata sebagian besar dari mereka akan menggunakan ruang publik terutama tempat makan untuk jajan dan *nongkrong*.

Kesimpulannya, apartemen The Jarrdin mungkin lebih tepat disebut sebagai tempat transit daripada tempat hunian. Penggunaan ruang privat seperti ruang hunian dan ruang publik hanya digunakan beberapa jam saja setiap harinya, terutama di malam hari untuk istirahat. Ruang publik pun digunakan hanya untuk membeli barang atau makanan saja, jika pun digunakan lebih lama hanya sebatas untuk menunggu orang lain atau pesanan ojek online. Tidak ada ruang yang dapat menampung banyak orang sekaligus membuat mereka betah berlama-lama disana.

Kedepannya, bisa dibuat ruang yang lebih ramah segala usia dan gender, yang sekaligus dapat menjadi ruang interaksi dan sosialisasi antar penghuni yang multikultur. Contoh tempat tersebut seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) dimana para penghuni bisa jalan-jalan dan bersantai terutama pada pagi dan sore hari. Selain itu, tempat-tempat *nongkrong* perlu diperbanyak dan didesain sesuai dengan kebutuhan anak muda, karena penghuni apartemen The Jarrdin mayoritas adalah para pemuda pemudi atau dewasa awal. Tempat olahraga seperti sport center juga mungkin akan menjadi sarana pemersatu penghuni apartemen yang multikultur, mengingat kebutuhan olahraga bagi kaum muda cukup tinggi dan disenangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, F. A. (2015). *Metode Studi Islam, Jalan Tengah Memahami Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*, Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. D
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc.
- Koentjaraningrat. (1979). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Soejono Soekamto. (1982). *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Weick, Karl. (1979). *The Social Psychology of Organizing*, Reading, MA: Addison-Wesley.
-